

KAJIAN SEMIOTIKA DALAM TUTURAN UPACARA PERNIKAHAN ADAT MASYARAKAT FLORES KABUPATEN MANGGARAI TENGAH NUSA TENGGARA TIMUR

Jafroanus Narung¹, Tedi Permadi², Sumiyadi³

Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
jafroanusnarung@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana wujud makna, serta fungsi semiotika bahasa dalam prosesi pernikahan budaya Manggarai Tengah, Nusa Tenggara Timur. Secara keseluruhan makna yang terdapat setiap wujud prosesi pernikahan adat tersebut, dapat membentuk makna-makna tertentu dan berfungsi untuk mengungkapkan dari keseluruhan fakta-fakta budaya secara turun-temurun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek dan objek dalam penelitian difokus dari beberapa permasalahan yang berhubungan dengan semiotika prosesi pernikahan adat budaya Manggarai Tengah, Nusa Tenggara Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi, kemudian data yang dihasilkan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan membahas: (1) pernikahan adat budaya Manggarai Tengah ini memiliki unsur keunikan dari budaya-budaya yang lainnya dalam keseluruhan prosesi pernikahan adat. Dengan demikian dalam pernikahan tersebut akan membentuk suatu jalur sebagai kehidupan rumah tangga baru; (2) prosesi pernikahan adat Flores terkandung semiotika bahasa dari keseluruhan prosesi pernikahan memiliki makna baru dan bermanfaat dalam ilmu bahasa; (3) berbagai landasan teori, menganalisis bagaimana bentuk pemahaman hakikat bahasa sebagai semiotika sosial serta bagaimana korelasi bahasa dengan kebudayaan, dan (4) prosesi pernikahan adat Manggarai Tengah, memiliki unsur semiotika yang menunjukkan adanya hubungan korelasi bahasa dalam kehidupan budaya masyarakat Kabupaten Manggarai Tengah.

Kata Kunci: Kajian Semiotika; Tuturan Upacara Adat; Pernikahan Adat.

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari berbagai suku-suku dengan budaya yang berbeda. Perbedaan itu tidak terlepas dari kondisi serta letak geografis suatu suku dan aturan yang sedang berlaku pada daerah itu sendiri. Dengan kehadiran suku yang beragam tersebut menyebabkan budaya yang beragam pula. Salah satunya budaya Manggarai Tengah yang berada di provinsi NTT. Manusia sebagai makhluk yang bersejarah sekaligus makhluk yang berbudaya. Berbicara tentang manusia berarti berbicara tentang sejarah dan perkembangan dari berbagai budaya-budaya manusia itu sendiri. Dalam kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari corak budaya, di mana manusia bisa mempertahankan hidup dan mempunyai tempat tinggal. Abu (2009, hlm. 54) dengan adanya berbagai kebudayaan di dalam masyarakat adalah sebagai bantuan yang sangat besar untuk individu, baik dari sejak permulaan adanya masyarakat sampai kini, dalam proses melatih dirinya untuk memperoleh dunianya yang baru. Manusia bisa menentukan rencana dan pola-pola hidupnya untuk mencapai tujuan

yang diinginkan. Dalam konteks kehidupan sosial, manusia memiliki unsur budaya masing-masing dan hal ini juga bisa terbangun dalam sebuah konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang mereka anut. Berbagai banyak Negara selalu memiliki keunikan masing-masing dan gaya hidupun selalu berbeda. Oleh karena itu, bangsa yang kesatuan adalah bangsa yang mempertahankan sejarah budaya sebagai bukti eksis atas adanya suatu bangsa.

Dalam kondisi yang berbeda, bahasa berperan penting dan berfungsi sebagai salah satu produk kebudayaan serta mampu mempelajari aspek-aspek budaya untuk mempersatukan keanekaragaman yang ada dari berbagai daerah. Bahasa juga sebagai salah satu cara untuk mengenal dan mengetahui tentang berbagai banyak kebudayaan yang ada dan bisa dipahami secara mendalam. Intinya bahwa, bahasa bagian yang terpenting dari kebudayaan sehingga aspek budaya bisa dipelajari lebih luas lagi. Perlu disadari, bahwa dengan mempertahankan nilai-nilai yang dasar dari kebudayaan merupakan suatu hal yang sangat sulit. Oleh karena itu, peran kita sebagai masyarakat yang hidup dalam budaya masing-masing untuk melestarikan nilai budaya kita itu hal yang sangat penting. Misalnya, melalui simbol, bahasa lisan, ataupun tulisan yang memiliki makna serta fungsi tertentu. Bahasa juga dianggap sebagai kode verbal, Aprilia (Deddy Mulyana, 2005, hlm. 260) bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengombinasikan dari simbol-simbol tersebut dapat digunakan dan dipahami di suatu komunitas. Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Komunikasi verbal menepati prosi besar, karena kenyataan ide-ide, pemikiran, dan keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang non verbal. Dengan harapan komunikan, baik pendengar maupun pembaca bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan.

Sumiyadi (2012, hlm.1) dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 bahwa pemerintah memajukan kebudayaan nasional dan dalam penjelasannya disebutkan bahwa kebudayaan nasional itu adalah puncak-puncak kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah tidak akan menjadi puncak apabila tetap menjadi khazanah sastra yang terpendam, terbiarkan, terlantar, dan akhirnya terpinggirkan. Rosidi (2004, hlm. 170) peran bahasa dalam kebudayaan yang paling sentral. Krisis yang melanda bangsa kita sekarang, tercermin dalam bahasa kita, baik bahasa nasional Indonesia maupun bahasa daerah yang manapun. Kita sama-sama menyaksikan bahasa perstauan Indonesia yang sekarang ini menjadi kacau, begitu juga bahasa daerah. Bahasa daerah mengalami kekacauan yang disebabkan oleh berbagai hal, yang sering kita lihat dari masalah ini karena pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa daerah kurang memadai. Keanekaragaman bahasa yang di miliki oleh masyarakat Flores di Kabupaten Manggarai Tengah, merupakan salah satu kendala dalam memahami dari setiap kebudayaan. Dikatakan demikian, karena hampir setiap suku-suku yang ada di Flores mempunyai bahasa yang berbeda dan untuk menyatukan semua keanekaragaman tersebut harus menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Namun, untuk memahami itu masih banyak kalangan masyarakat menggunakan kosakata bahasa Indonesia yang belum memadai, sehingga dalam menerjemahkan istilah-istilah bahasa adat yang digunakan dalam masyarakat setempat, lebih khusus bahasa Manggarai Tengah belum bisa dipahami. Maka, istilah adat di Manggarai untuk menerjemahkan ke bahasa Indonesia terkadang bersifat ambigu dan menyebabkan kesulitan untuk dimengerti. Masalah semacam ini sering terjadi setiap ada acara upacara kebudayaan.

Menurut Soerojo (1995, hlm. 122), Perkawinan bukan hanya merupakan peristiwa yang penting bagi mereka yang masih hidup, tetapi juga merupakan peristiwa yang berarti bagi mereka yang sudah mati yakni arwah para leluhur kedua belah pihak juga mendapatkan perhatian dari seluruh keluarganya dengan mengharapkan agar pasangan berdua mendapat restu sehingga mereka ini setelah menikah selanjutnya dapat hidup rukun bahagia sebagai suami istri yang semestinya. Menurut undang-undang Nomor 1 tahun 1974, pengertian pernikahan, ikatan batin antara kaum pria dengan kaum wanita sebagai suami istri agar bisa membentuk suatu keluarga (rumah tangga) yang hidup bahagia berdasarkan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini, perkawinan dianggap sah apabila itu dilakukan menurut hukum perkawinan masing-masing agama dan kepercayaan serta tercatat oleh lembaga yang berwenang menurut perundang-undangan yang berlaku.

Adat-istiadat merupakan suatu pelaksanaan dalam rangka upacara yang dilaksanakan untuk keperluan tertentu yang mengandung nilai-nilai serta norma yang harus dipatuhi masyarakat yang menganutnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adat-istiadat adalah aturan yang lazim ditutur dan dilakukan sejak dahulu kala; dalam budaya Flores semua ahli waris berhak di berikan kepada laki-laki. Wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai budaya, norma, hukum dan aturan-aturan yang satu dengan yang lainnya menjadi satu sistem. Masyarakat Manggarai Kabupaten Flores memiliki adat-istiadat pernikahan sebagai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi, yaitu upacara yang dilakukan untuk membentuk sebuah ikatan kekeluargaan. Pada upacara perkawinan tersebut peran komunikasi verbal dan non verbal sangat dibutuhkan, dengan tujuan untuk memahami informasi, ide-ide, pemikiran dan keputusan yang akan disampaikan.

Tuturan-tuturan pernikahan budaya Flores khususnya Manggarai Tengah, NTT. Tuturan yang terkandung dalam prosesi pernikahan adat budaya Flores memiliki makna tersendiri, sehingga masyarakat Flores bisa menjaga adat-istiadat yang dianuti dari setiap generasi. Makna adalah hubungan antara subjek dengan lambangnya, makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara komunikasih (simbol). Bahasa yang di gunakan dalam pernikahan adat Manggarai Tengah, memiliki wujud, makna, dan fungsi dalam sistem kebudayaan di Flores. Karena bahasa yang digunakan setiap prosesi pernikahannya memiliki wujud, makna, serta fungsi yang unik. Keunikan tersebut hadir dalam prosesi pernikahan dengan melalui tuturan-tuturan adat. Dalam tuturan itu menggambarkan realitas bahasa sebagai wadah dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh penutur. Pesan-pesan itu terlihat dalam setiap istilah yang disisipkan dalam tuturan-tuturan pernikahan adat yang berlangsung.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik tertentu secara faktual dan cermat. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami beberapa fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek peneliti. Hal-hal yang berkaitan dari pendekatan ini, persepsi, motivasi, perilaku, tindakan secara holistik dan berusaha mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata serta bahasa yang digunakan pada suatu konteks khusus yang bersifat alamiah dan bisa bermanfaat. Kirk & Miller (Moleong,2017, hlm.4) mendefenisikan bahwa penelitian

kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Pendekatan interaksi simbolik merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui makna di balik suatu benda, simbol, interaksi sosial.

Sugiyono (2010, hlm. 308) teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Kalau dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan dengan setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di sekolah dengan menggunakan tenaga pendidikan, di lapangan menggunakan berbagai responden yang disiapkan. Pengumpulan datanya dengan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung dapat memberikan data kepada orang yang mengumpulkan data, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada orang yang mengumpulkan data. Selanjutnya teknik pengumpulan data dengan cara observasi, pengamatan, wawancara, dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian semiotika dalam tuturan upacara pernikahan adat masyarakat Flores Kabupaten Manggarai Tengah Nusa Tenggara Timur. Pada dasarnya pembahasaan ini akan dilakukan berdasarkan fokus permasalahan yang digunakan sebagai tolok ukur dalam menemukan hal-hal yang berkaitan dengan semiotika bahasa. Hal tersebut merupakan aspek semiotika yang digunakan pada prosesi pernikahan adat budaya Flores di kabupaten Manggarai Tengah. Dari permasalahan yang ada, agar penelitian harus lebih teliti dan terarah, maka dalam permasalahan ini harus membatasi setiap pembahasan-pembahasan dari tiga hal pokok permasalahan. Ketiga hal tersebut antara lain: wujud semiotika, fungsi semiotika dan makna semiotika yang terkandung dalam prosesi pernikahan adat Manggarai. Ini dilakukan agar data yang diteliti relevan dengan fokus permasalahan yang akan diambil. Beberapa uraian dari masing-masing permasalahan:

- a) Bagaimana wujud semiotika bahasa pada prosesi pernikahan adat budaya Flores Kabupaten Manggarai Tengah. Wujud semiotika yang terkandung pada keseluruhan dari penelitian ini, terletak pada dua pokok: wujud yang berupa lingual dan nonlingual. Kedua pokok tersebut merupakan realitas data yang terdapat pada keseluruhan prosesi pernikahan adat Manggarai. Pokok tersebut berkaitan dengan tahapan-tahapan yang terjadi pada prosesi pernikahan adat. Konteks tersebut merupakan bagian landasan utama dapat terbentuknya wujud semiotika bahasa. Hal ini menekankan bahwa pada bagian pembahasan, akan diuraikan berdasarkan konteks. Pembahasan ini dilakukan agar semua kronologi atau rumusan yang dasar dalam penelitian ini dengan relevan sesuai aspek yang akan diteliti.
 - 1) Unsur Lingual yang terdapat pada prosesi pernikahan adat Manggarai Tengah Menyajikan hasil yang berupa satuan unsur lingual yang diperoleh melalui tuturan-tuturan pada setiap prosesi pernikahan. Unsur lingual akan dipaparkan sebagai representasi dari seluruh data yang diperoleh.
 - 2) Unsur nonlingual yang terdapat pada prosesi pernikahan adat Manggarai Tengah. Menyajikan hasil yang berupa satuan unsur nonlingual yang diperoleh melalui fenomena tuturan dari setiap prosesi pernikahan. Unsur nonlingual akan dipaparkan

sebagai representasi dari seluruh data yang diperoleh. Unsur nonlingual akan dikorelasikan dengan konteks wacana.

- b) Fungsi, makna semiotika bahasa pernikahan adat budaya Flores pada poin yang ini, untuk menjawab rumusan masalah yang kedua dan ketiga dari penelitian ini, dibahas dalam satu sub pembahasan. Karena dalam hakikatnya, fungsi dan makna bahasa yang terdapat pada semiotika bahasa dalam penelitian ini, akan dibahas dalam satu sub pembahasan. Karena pada hakikatnya, fungsi dan makna bahasa yang terdapat pada semiotika bahasa dalam penelitian ini, dalam konteks ini tidak bisa berdiri sendiri tanpa dikorelasikan dengan konteks-konteks budaya.

Pada hakikatnya, bahasa memiliki fungsi, baik sebagai alat komunikasi, maupun sebagai media menyampaikan pesan. Penelitian ini, ditemukan fungsi bahasa yang merupakan representasi dari realitas makna bahasa yang digunakan dalam prosesi pernikahan adat Flores. Setelah ditelusuri dari berbagai teori, penelitian ini memiliki banyak fungsi bahasa. Fungsi-fungsi tersebut muncul berdasarkan konteks bahasa yang digunakan pada prosesi pernikahan adat budaya Flores. Pada dasarnya makhluk yang hidup di dalam kelompok masyarakat selalu melakukan interaksi dengan masyarakat yang lainnya dan membutuhkan alat komunikasi agar bisa saling mengerti dan memahami tentang suatu peristiwa. Banyak hal yang harus dipahami salah satunya tanda, kajian mengenai simbol, lambing, atau tanda disebut semiotika atau semiologi. Di dalam semiotika juga terdapat kajian mengenai makna bahasa serta membentuk sistem lambang. Chaer (2015, hlm, 259.), supaya tanda bisa dipahami secara benar dan mempunyai makna yang sama selalu membutuhkan konsep yang sama agar tidak terjadi kesalahan atau pengertian. Dengan kenyataannya tanda tidak selamanya bisa dipahami secara benar dan sama di kehidupan masyarakat. Setiap orang mempunyai interpretasi makna sendiri, tentu saja punya alasan yang melatarbelakanginya. Dari berbagai kajian yang membahas tentang tanda, yang membahas secara luas adalah semiotika. Mudjiono (Sobur, 2003), semiologi merupakan kajian tentang tanda-tanda dalam kehidupan di tengah masyarakat, dengan demikian menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial. Tujuannya untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda serta kaidah yang mengaturnya. Sementara istilah semiotika yang dimunculkan pada akhir abad 19 oleh filsuf aliran pragmatic Amerika, Charles Sander Peirce yang merujuk pada ilmu tentang tanda-tanda. Yang menjadi dasar semiotika adalah konsep tentang tanda, bukan hanya bahasa dan komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda, karena jika tidak begitu manusia tidak akan bisa menjalani hubungannya dengan realitas.

Ratna (2010, hlm.111) memaparkan bahwa kehidupan manusia dibangun atas bahasa, sedangkan bahasa itu sendiri adalah sistem tanda. Menurut Nort (2011, hlm. 111), tanda bukanlah kelas objek, tanda-tanda hadir hanya dalam pikiran penafsir. Tidak ada tanda kecuali jika diinterpretasikan sebagai tanda. Lebih lanjut, Berger (Ratna, 2011, hlm, 111-112), menjelaskan bahwa sebagai ilmu, semiotika termasuk ilmu imperialistic, sehingga dapat diterapkan pada berbagai bidang yang berbeda, termasuk gejala-gejala kebudayaan kontemporel. Teuw (1984, hlm.6) menyampaikan bahwa semiotika adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang memper-

tanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun.

Sementara Semi (2012) memaparkan bahwa pendekatan semiotika bertolak dari asumsi bahwa karya sastra memiliki suatu sistem sendiri, yang memiliki dunianya sendiri, sebagai suatu realitas yang hadir atau dihadirkan di hadapan pembaca yang di dalamnya terkandung potensi komunikatif. Budaya merupakan bentuk keyakinan dari manusia yang diwarisi sejak lahir dan diteruskan dalam keberlangsungan proses hidup manusia sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Dengan kata lain, keyakinan tersebut merupakan representasi dari realitas hidup manusia yang menciptakan budaya tersebut, sebagai pedoman dalam membentuk kepribadian dalam hidup bermasyarakat termasuk berbahasa. Bahasa berkaitan dengan kebudayaan. Kaitan ini juga tidak terlepas dari hubungannya dengan lingkungan sosial. Lingkungan sosial berpengaruh terhadap kehidupan bahasa dan sebaliknya. Di kabupaten Manggarai kondisi kebahasaan multilingualisme. Lingkungan sosial demikian berpengaruh pada kehidupan bahasa Manggarai sehingga bahasa Manggarai dapat dikategorikan sebagai bahasa daerah yang hampir punah. Meskipun bahasa Manggarai terancam punah, namun masih ada budaya tradisional Manggarai yang masih bertahan. Hal itu Karena di dalamnya terdapat pandangan hidup yang masih di hayati oleh masyarakat Manggarai sendiri. Dewa Putu Wijana (1998, hlm. 1) menyatakan bahwa, bahasa memiliki dua elemen yakni elemen bentuk dan elemen makna. Bentuk adalah elemen fisik tuturan. Dari tataran terendah sampai dengan tertinggi bentuk diwujudkan dengan bunyi, suku kata, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, paragraf dan wacana. Dalam kehidupan manusia secara umum pria maupun wanita yang sudah beranjak dewasa, akan mengalami proses pernikahan atau perkawinan. Sebelum mencapai pernikahan tersebut, banyak hal yang harus dilalui. Misalnya, bagaimana seorang wanita dan seorang pria mempersiapkan lahir dan batin dalam menanggapi berbagai situasi, baik dari adat istiadat yang mereka miliki, maupun dari realitas sosial yang lainnya. Ini merupakan salah satu proses kehidupan manusia yang tidak bisa dihindari.

SIMPULAN

Pernikahan adat budaya Manggarai merupakan wujud, makna dan fungsi. Pernikahan adat ini menjadi tuntutan dalam hidup masyarakat Manggarai, dapat mengetahui apa dan bagaimana pernikahan adat tersebut melalui persepsi bahasa sebagai semiotika sosial. Pernikahan dalam wujud yang nyata sangat beragam sesuai dengan adat yang berlaku di wilayah tertentu. Meskipun pernikahan adat yang dilakukan dari berbagai budaya yang berbeda, kita bisa mencari unsur-unsur yang sangat penting dari berbagai keanekaragaman budaya tersebut, dan diperlukan untuk dilestarikan melalui bahasa. Wujud prosesi pernikahan adat Manggarai Tengah terdapat persepsi semiotika dan memiliki unsur-unsur keunikan tersendiri. Kekuatan adat berperan penting dalam sebuah kehidupan berbudaya khususnya dalam budaya pernikahan adat, yang dikatakan kehidupan baru yaitu berkeluarga. Dari setiap budaya yang dianuti pasti memiliki budaya pernikahan dan itu merupakan wujud ideal dari sebuah kebudayaan. Keseluruhan yang diuraikan dari pembahasan yang berdasarkan wujud, ditunjukkan bahwa realitas bahasa dan kebudayaan memiliki korelasi yang menonjol dalam mengungkapkan fakta dari kehidupan masyarakat Manggarai Tengah. Korelasi ini terdapat pada sarana budaya lisan yang diwujudkan melalui tuturan-tuturan pada saat

prosesi pernikahan adat Manggarai berlangsung. Sarana lisan merupakan gambaran bagaimana wujud realitas bahasa sebagai semiotika bahasa pada sosial-kultur yang terdapat pada prosesi pernikahan adat Manggarai Tengah. Semiotika bahasa tersebut terkandung dengan istilah khusus yang sulit diterjemahkan. Hal ini merupakan variasi bahasa yang berfungsi untuk membentuk makna-makna baru dalam dunia linguistik. Makna-makna itu ada dari berbagai istilah budaya dalam pernikahan adat yang berupa kata, frase, kalimat dan wacana. Prosesi pernikahan adat Manggarai Tengah merupakan suatu kebudayaan yang diwarisi secara turun-temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2009). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aprilia, V. (2016). *Makna Simbolik Komunikasi Budaya Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak Toba Di Pekanbaru*. Jurnal Ilmu Komunikasi-Hubungan Masyarakat. Diakses dari <https://www.neliti.com/publications/33178/makna-simbolik-komunikasi-budaya-dalam-upacara-adat-perkawinan-masyarakat-batak>
- Asis, S. (2017). *Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah*. Jurnal Kajian Islam dan Budaya. 15(1), pp. 22-41. DOI 10.24090/IBDA.V15I1.724
- Chaer, A. (2015). *Filsafat Bahasa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Märtsin, M. (2017). *Becoming An Employed Mother: Conceptualising Adult Identity Development Through Semiotic Cultural Lens*. Women's Studies International Forum Volume 68, pp. 11-18. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2018.02.001>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono, Y. (2011). *Kajian Semiotika Dalam Film*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 1, No.1, April 2011. ISSN: 2088-981X. Diakses dari <http://jurnalilkom.uinsby.ac.id/index.php/jurnalilkom/article/view/10>
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, A. (2004). *Masa Depan Budaya Daerah*. Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Semi, Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

